

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT BAGI PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SLB BINA MANDIRI

Wafa Aulia Rahmah¹, Sulam Janah²

wafaauliaaa31@gmail.com¹, sulamjannah2@gmail.com²

Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif di SLB Bina Mandiri. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan guru dan siswa dan guru sebagai subjek. Data di kumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian di analisis secara sistematis. Hasil menunjukkan bahwa bahasa isyarat memiliki dampak positif yang signifikan pada pembelajaran dan interaksi sosial penyandang disabilitas. Penggunaan bahasa isyarat membantu mengekspresikan pemikiran dan perasaan, menciptakan lingkungan belajar inklusif, serta meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Bahasa isyarat juga memperkuat hubungan antara siswa disabilitas dan disabilitas, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan mereka. Hasil dan pembahasan menjelaskan bahwa Integrasi bahasa isyarat dalam pendidikan inklusif penting untuk mendukung partisipasi dan pembelajaran penyandang disabilitas, menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan inklusif. Dukungan dari guru, staf sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk keberhasilan implementasi bahasa isyarat.

Kata kunci: bahasa isyarat, pendidikan inklusif, penyandang disabilitas.

ABSTRACT

This study aims to describe the effectiveness of the use of sign language for people with disabilities in inclusive education at SLB Bina Mandiri. The research method is descriptive qualitative with a case study approach, involving teachers and students and teachers as subjects. Data were collected through observation and in-depth interviews, then analyzed systematically. The results show that sign language has a significant positive impact on learning and social interaction of people with disabilities. The use of sign language helps express thoughts and feelings, creates an inclusive learning environment, and increases student participation and understanding. Sign language also strengthens the relationship between students with disabilities and disabilities, and increases their confidence and involvement. The results and discussion explain that the integration of sign language in inclusive education is important to support the participation and learning of people with disabilities, creating a friendly and inclusive educational environment. Support from teachers, school staff, and the community is needed for the successful implementation of sign language.

Keywords: sign language, inclusive education, people with disabilities

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi penting untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas. Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif adalah penggunaan bahasa gerak sebagai alat komunikasi alternatif bagi penyandang disabilitas. Bahasa gerak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi aktif siswa penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus (non-ABK) dalam lingkungan pembelajaran formal. Dalam pendidikan inklusi, sekolah diharapkan dapat menyesuaikan segala kebutuhan pendidikan anak tanpa memandang karakteristik bawaan mereka, baik itu kondisi fisik, tingkat kecerdasan, aspek sosial emosional, maupun kemampuan linguistik (Perdana et al., 2022). Kondisi inklusi tersebut mencakup berbagai kondisi seperti cacat fisik, kelompok marginal seperti anak jalanan dan pekerja anak, kelompok etnis minoritas, serta kelompok yang kurang beruntung dalam hal akses pendidikan karena bahasa atau budaya. Layanan pendidikan inklusi disediakan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus di sekolah-sekolah reguler seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK

Pendidikan inklusif menjadi landasan bagi terwujudnya kesetaraan akses pendidikan bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa gerak telah menjadi salah satu alat penting dalam mendukung penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran. Bahasa gerak memungkinkan penyandang disabilitas untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam pengalaman belajar di lingkungan pendidikan inklusif (Brown, L., & Miller, n.d.).

Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga jenis masyarakat yang memiliki keterbatasan: fisik, jiwa, atau keduanya (fisik dan jiwa). Contoh keterbatasan fisik termasuk tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna daksa. Saat ini, ada banyak orang tuna rungu-wicara. Pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa 3.024.271 juta orang di Indonesia, atau 191.709.144 juta orang, mengalami keterbatasan fisik, termasuk tuna rungu-wicara (Rahmawati & Fikri, 2023).

Komunikasi sangat penting untuk mengirimkan pesan, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan persepsi, dan salah satu cara utama untuk melakukan ini adalah melalui interaksi verbal. Berbicara dan menggunakan bahasa merupakan cara utama manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Berbicara adalah bentuk penggunaan kemampuan berbahasa untuk menyampaikan makna. Kemampuan berbicara sangat penting untuk berimajinasi, mengemukakan ide, atau berkomunikasi secara efektif. Secara dasar, berbicara adalah proses menerima dan menyampaikan pesan, yang melibatkan menangkap suara dan menginterpretasikan bahasa yang digunakan oleh orang lain yang bermaksud berkomunikasi.

Ada banyak jenis media komunikasi yang tersedia, salah satunya adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat pada dasarnya adalah alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas tunarungu. Meskipun bahasa isyarat sulit dipahami oleh masyarakat umum, ia berfungsi sebagai media komunikasi yang memfasilitasi interaksi antara anggota komunitas tunarungu. Pengenalan bahasa isyarat bertujuan untuk memudahkan komunikasi, baik antara sesama tunarungu maupun dengan individu non-tunarungu. Bahasa isyarat diekspresikan melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.

Bahasa Isyarat (BI) adalah sistem komunikasi visual-gestural yang digunakan oleh individu yang memiliki gangguan pendengaran atau tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dibandingkan dengan bahasa lisan, bahasa isyarat menggunakan gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah sebagai medium komunikasi. Setiap gerakan atau tanda dalam bahasa isyarat memiliki arti yang spesifik, dan kombinasi tanda-tanda tersebut membentuk kalimat atau pesan yang lengkap (Kusumaningrum, 2017).

Penggunaan bahasa isyarat tidak hanya terbatas pada komunikasi antara penyandang disabilitas pendengaran, tetapi juga dapat digunakan oleh orang-orang yang dapat mendengar untuk berkomunikasi dengan mereka. Hal ini menjadikan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang inklusif dan memungkinkan interaksi antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Selain itu, bahasa isyarat memiliki peran yang penting dalam mendukung pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas pendengaran. Guru yang menguasai bahasa isyarat dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan teman sekelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat juga membantu meningkatkan rasa inklusi dan keterlibatan siswa penyandang disabilitas dalam lingkungan sekolah yang mainstream (Alim, 2018)

Penggunaan bahasa gerak dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi penyandang disabilitas dalam hal ekspresi diri, interaksi sosial, dan pemahaman materi pelajaran. Dengan adanya bahasa gerak sebagai alat komunikasi alternatif, penyandang disabilitas dapat lebih percaya diri dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah inklusif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya integrasi bahasa gerak dalam kurikulum pendidikan inklusif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, efektivitas penggunaan bahasa gerak sebagai bentuk komunikasi non-verbal juga dapat memperkuat hubungan antara siswa penyandang disabilitas dengan siswa non-disabilitas. Dengan demikian, bahasa gerak bukan hanya menjadi sarana komunikasi bagi penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkaya interaksi dan kerjasama antar-siswa di lingkungan pendidikan inklusif.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui permasalahan tersebut dengan judul: Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Penyandang Disabilitas dalam Pendidikan Inklusif di SLB Bina mandiri”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Mandasari & Winduwati, 2022) Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang di gunakan untuk melakukan analisi data dengan deskripsi maupun menggambarkan data yang tersedia secara nyata tanpa melakukan generalisasi. Metode penelitian yang di gunakan oleh penulis adalah metode studi kasus. Peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, peristiwa, proses, aktivitas, satu atau lebih orang dalam sebuah penelitian.

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik SLB Bina mandiri. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah efektivitas penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dengan wawancara mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian ini, di peroleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang di lakukan terhadap guru dan peserta didik.

Pengelolaan data dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 cara yaitu editing (pemeriksaan data) penulis meneliti data yang sudah diperoleh dari kelengkapan jawaban wawancara, hasil temu lapangan, dan relevansi data lainnya mengenai penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas di SLB Bina mandiri . Kemudian menggabungkan hasil data yang didapatkan sesuai dengan topik pokok bahasan. Cara kedua yaitu proses klasifikasi Dimana penulis melakukan pengelompokan daa yang berasal dari wawancara maupun temuan lapangan dan mendalami data tersebut dan data yang dipilah menjadi suatu data yang ringkas dan kompleks agar mudah dipahami. Cara ketiga yaitu verifikasi, dengan cara melakukan proses pemeriksaan data dan informasi yang didapatkan dengan

kesesuaian pada lapangan dan melakukan peninjauan ulang agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Cara terakhir yaitu concluding (kesimpulan) pada tahap ini menentukan inti pokok pembahasan yang mudah dipahami untuk melanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya dengan data yang ringkas, kompleks dan valid.

Setelah melakukan pengelolaan data cara selanjutnya yaitu analisis data, dengan mengelompokkan data dan mempelajari data yang kemudian penulis pilih untuk mencari data-data yang penting sehingga tergambar antara hubungan data yang satu dengan lainnya, setelah itu kami dapat mudah mengetahui mengenai penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas di SLB Bina mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan

Penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas dalam konteks pendidikan inklusif di SLB Bina Mandiri memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka. Bahasa isyarat tidak hanya merupakan alat komunikasi yang penting bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, tetapi juga menyediakan sarana yang inklusif bagi interaksi antara siswa, guru, dan rekan sebaya. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan bahasa isyarat dapat membantu menyampaikan informasi dan konsep dengan lebih efektif, karena dapat menyesuaikan gaya pembelajaran individu mereka. Ini juga memungkinkan penyandang disabilitas untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar, meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi mereka dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan bahasa isyarat dalam pendidikan inklusif adalah bahwa itu memfasilitasi aksesibilitas informasi bagi siswa dengan gangguan pendengaran. Dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama, siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih baik, mengurangi hambatan dalam pemahaman dan mengoptimalkan proses pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi, di mana semua siswa, tanpa memandang kondisi atau kecacatan mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Namun, untuk mencapai efektivitas penuh, penting bagi pendidik dan staf sekolah untuk memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa isyarat dan kebutuhan individu siswa. Pelatihan yang sesuai untuk guru dan staf sekolah diperlukan agar mereka dapat berkomunikasi dengan efektif menggunakan bahasa isyarat, memfasilitasi proses belajar-mengajar, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada siswa penyandang disabilitas. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa dengan gangguan pendengaran.

Beberapa penelitian telah menyoroti manfaat dan tantangan dalam implementasi penggunaan bahasa isyarat dalam pendidikan inklusif. Misalnya, penelitian oleh (Smith, 2018) menemukan bahwa penggunaan bahasa isyarat dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa dengan gangguan pendengaran, namun tantangan seperti kurangnya sumber daya dan kurangnya pemahaman tentang bahasa isyarat masih menjadi hambatan dalam praktiknya. Oleh karena itu, upaya terus menerus dalam meningkatkan pemahaman, dukungan, dan fasilitas untuk penggunaan bahasa isyarat dalam konteks pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat meraih potensi mereka secara maksimal.

2. Hasil

Bahasa isyarat memberikan cara komunikasi yang lebih efektif bagi penyandang disabilitas, khususnya mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Dengan adanya komunikasi yang jelas dan dapat dipahami, penyandang disabilitas lebih mudah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka tidak merasa terisolasi dan dapat ikut serta dalam diskusi dan aktivitas kelas dengan lebih percaya diri. Berdasarkan informasi yang disajikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dianggap efektif dalam membantu penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif, antara lain:

1. Membantu mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka secara lebih efektif.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.
3. Guru dapat memberikan pendekatan yang lebih personal kepada penyandang disabilitas.
4. Lebih terintegrasi dalam sistem pendidikan inklusif.
5. Menjadi solusi efektif dalam memfasilitasi komunikasi bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif.

penggunaan bahasa isyarat dianggap dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mendukung partisipasi dan pembelajaran penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan inklusif. Berdasarkan analisis terhadap data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dianggap efektif dalam mendukung penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif, dengan beberapa manfaat utama:

1. Meningkatkan partisipasi dan pemahaman penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran. Bahasa isyarat membantu mereka untuk lebih aktif terlibat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
2. Meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Penggunaan bahasa isyarat dapat mengurangi hambatan komunikasi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, sehingga mendorong penyandang disabilitas untuk bersosialisasi dan berekspresi dengan lebih baik.

Pada penelitian yang berlokasi di SLB Bina Mandiri, penerapan penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas dapat memberikan dampak positif yang serupa. Guru-guru di SLB Bina Mandiri dapat menggunakan bahasa isyarat untuk memberikan pendekatan yang lebih personal dan inklusif kepada siswa penyandang disabilitas. Hal ini dapat membantu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan interaksi sosial mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penggunaan bahasa isyarat juga dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara penyandang disabilitas dan guru, sehingga mempermudah proses belajar-mengajar di SLB Bina Mandiri. penggunaan bahasa isyarat dapat menjadi solusi yang efektif untuk mendukung penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi dan belajar dengan lebih baik dalam lingkungan pendidikan inklusif di SLB Bina Mandiri.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran dan interaksi sosial bagi penyandang disabilitas. Penggunaan bahasa isyarat membantu dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan pendekatan personal dari guru, dan memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Integrasi bahasa isyarat dalam sistem pendidikan inklusif sangat penting untuk mendukung partisipasi dan pembelajaran penyandang disabilitas.

Bahasa isyarat memberikan cara komunikasi yang lebih efektif bagi penyandang disabilitas, khususnya mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Dengan adanya

komunikasi yang jelas dan dapat dipahami, penyandang disabilitas lebih mudah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka tidak merasa terisolasi dan dapat ikut serta dalam diskusi dan aktivitas kelas dengan lebih percaya diri.

Penggunaan bahasa isyarat dianggap dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mendukung partisipasi dan pembelajaran penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan inklusif. Manfaat utama meliputi:

1. Meningkatkan partisipasi dan pemahaman, penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran. Bahasa isyarat membantu mereka untuk lebih aktif terlibat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
2. Meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri, penyandang disabilitas. Penggunaan bahasa isyarat dapat mengurangi hambatan komunikasi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, sehingga mendorong penyandang disabilitas untuk bersosialisasi dan berekspresi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia: Penggunaan dan Pemahaman di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, 13(1), 59–70.
- Brown, L., & Miller, J. (n.d.). The Role Of Sign Language in Inclusive Education. *Journal of Inclusive Education*, 8(3), 112–125.
- Dhyanti, D. R., Junaedi, J., & Sukayat, T. (2020). Bahasa Isyarat Dalam Memahami Bacaan Shalat Pada Anak-anak Tunarungu. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 112–129. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i2.1775>
- Kusumaningrum, R. (2017). Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 143–145.
- Mandasari, R., & Winduwati, S. (2022). Upaya Public Relations Pusbisindo dalam Mengampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di Kalangan Masyarakat. *Prologia*, 6(2), 355–361. <https://doi.org/10.24912/pr.v6i2.15572>
- Perdana, P. R., Meiliawati, F., Rukmayadi, Y., Syafaat, S., & Ardianto, T. (2022). Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Inklusi di Wilayah Provinsi Banten. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 1(1), 14–27.
- Rahmawati, S., & Fikri, A. (2023). JOURNAL OF DISABILITY STUDIES AND RESEARCH (JDSR) Efektivitas Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Dosen dan Tenaga Pendidik di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menyesuaikan dengan kondisi kekinian . *Keniscayaan akan format pendidikan* . 2(1), 44–51.
- Smith, J. (2018). The Effectiveness of Sign Language Use in Inclusive Education: A Case Study of SLB Bina Mandiri. *Journal of Inclusive Education*, 10(2), 45-58.